

RASIONALITAS NARATIF DALAM KOMUNIKASI

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Ngaji Filsafat
Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Ahmad Qoiman

NIM: 15730087

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Qoiman
NIM : 15730087
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 April 2019

Yang menyatakan,



Ahmad Qoiman

NIM: 15730087



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ahmad Qoiman**
NIM : **15730087**
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Sikap akan Nilai-nilai Sosial di Kalangan Santri
Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 23 April 2019

Pembimbing


Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-224/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : RASIONALITAS NARATIF DALAM KOMUNIKASI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD QOIMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 15730087
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Bajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Yogyakarta, 22 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
D E K A N



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

rindu banyak macamnya.beberapa harus segera
ditunaikan.adalah misi Profetik.mari militansikan
humanisasi,semestakan liberasi,istiqomahkan transendensi.

~Inspired by Kuntowijoyo~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamaterku

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Orang tuaku

Bapak Madmiarja dan Ibu Mashamah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah pencipta alam semesta yang selalu melimpahkan kenikmatan kepada setiap makhluk-Nya. Nikmat Allah limpahkan berupa kekuatan baik dalam hal kekuatan fisik maupun kekuatan akal pikiran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S. Sos, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing peneliti.
3. Alip Kunandar, S.Sos, M.Si, Mokhammad Mahud, S.Sos. I, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik terdahulu yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan hingga sekarang.
4. Fajar Iqbal, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa mengikhhlaskan waktu,

tenaga, dan pikirannya untuk membimbing peneliti hingga penelitian ini selesai tanpa halangan yang berarti.

5. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag, M.Si selaku Dosen pembahas proposal skripsi, sekaligus menjadi penguji skripsi I, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti, serta mata kuliah komunikasi profetik yang diampunya mampu memberikan inspirasi yang bermakna bagi peneliti.
6. Drs. Bono Setyo, M.Si selaku dosen penguji II yang berkenan mengikhlaskan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menguji skripsi peneliti.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Kedua orang tuaku (Bapak Madmiarja dan Ibu Mashamah) yang senantiasa mendukung dengan segala do'a, motivasi, dan materi. Peneliti berharap dapat membahagiakan mereka.
9. Teman-teman di Rumah Tahfidz Al-kautsar Yogyakarta, yang senantiasa memotivasi peneliti, belajar mengaji bersama.
10. Teman-teman di UKM JQH Al-Mizan divisi Thafidz yang senantiasa mengajak untuk selalu solid dalam mengaji Al-Qur'an bersama.

11. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi yang senantiasa memberikan semangat.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini, sehingga tiada halangan suatu apapun yang berarti

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Secara teoritis	10
2. Secara praktis	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	13
1. Teori Paradigma Naratif	15
G. Kerangka Pemikiran	20
H. Metodologi Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21

2.	Subjek dan Objek Penelitian	22
3.	Unit Analisis	23
4.	Teknik Pengumpulan Data	24
5.	Metode Analisis Data	27
6.	Teknik Keabsahan Data	29
BAB II GAMBARAN UMUM FORUM NGAJI FILSAFAT MASJID JENDRAL SUDIRMAN YOGYAKARTA		
A.	Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta	33
B.	Perumusan Ngaji Filsafat	39
C.	Penggunaan istilah “Ngaji Filsafat”	43
D.	Dr. Fahrudin Faiz: Pengampu Ngaji Filsafat	44
E.	Peserta (Santri) Ngaji Filsafat	46
F.	Materi Ngaji Filsafat	51
BAB III PEMBAHASAN		
A.	Biodata Informan	62
B.	Paradigma Naratif dalam Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta	70
C.	Rasionalitas Naratif sebagai Teknik Persuasi	76
1.	Koherensi	85
a.	Koherensi Struktural	85
b.	Koherensi Material	92
c.	Koherensi Karakterologis	95
2.	Kebenaran	99
D.	Perubahan Sikap Santri Ngaji Filsafat MJS	106
BAB IV PENUTUP		
A.	Kesimpulan	115
B.	Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Materi Ngaji Filsafat MJS.....	57
---------	----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.....	34
Gambar 2	: Suasana Pelaksanaan Ngaji Filsafat MJS...	42
Gambar 3	: Fahuuddin Faiz dan Karyanya.....	45
Gambar 4	: Santri Ngaji Filsafat dari Kalangan SMA...	49
Gambar 5	: Akun Instagram MJS.....	50

ABSTRAK

Filsafat dikatakan sebagai induk semua ilmu, usainya sudah sangat tua. Tetapi tetap saja peminatnya hanya segelintir orang. Citra umum filsafat mendapat tempat yang kurang baik dalam realita sosial. Kesan membingungkan, rumit, sulit dipahami hingga menyesatkan kerap dilabelkan pada filsafat. Forum Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta mampu membuat pendengarnya jatuh cinta pada filsafat. Eksistensinya bisa diuji sejak kehadirannya pada tahun 2013 silam. Pengunjung yang terus bertambah dan masifikasi filsafat di media sosial yang semakin viral menjadi bukti nyatanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rasionalitas naratif, yang merupakan bagian dari teori paradigma naratif dalam ranah komunikasi publik, mampu mempersuasi perubahan sikap para santri Filsafat Ngaji terhadap filsafat itu sendiri yang dikenal rumit. Koherensi dan kebenaran adalah tolok ukur dalam menilai narasi dalam forum Ngaji Filsafat di MJS untuk dikatakan dapat membujuk pendengar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, serta analisis deskriptif sebagai teknik analisis datanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas naratif dalam komunikasi pada forum Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sukses membuat pendengar mampu memahami filsafat dengan mudah. Metode yang dilakukan adalah dengan berkisah dan membuat analogi sederhana terkait ide-ide filosofis para tokoh yang dibahas di dalamnya.

Kata kunci: Rasionalitas Naratif, Komunikasi, Ngaji Filsafat, Masjid Jendral Sudirman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia filsafat dalam sejarah ilmu pengetahuan sudah cukup panjang. Filsafat lebih tua usianya daripada semua ilmu dan kebanyakan agama. Walaupun demikian, bagi kebanyakan orang awam, bahkan sebagian ilmuwan beranggapan bahwa filsafat itu merupakan sesuatu yang kabur atau sesuatu yang sepertinya tidak ada gunanya karena hasil “lamunan” belaka, tanpa metode, tanpa kemajuan, dan penuh perbedaan serta perselisihan pendapat (Hamersma, 2008: 5).

Selain itu, citra umum bahwa filsafat itu sulit dan rumit lazim tergambarkan dari komentar (biasanya dengan nada sinis) masyarakat. Ketika mereka mengetahui bahwa ada orang yang ungkapannya sulit dipahami atau kerap kali mengutip pendapat tokoh-tokoh yang fenomenal, masyarakat akan berkata “wah, sudah berfilsafat pula dia sekarang!.” Akibatnya, beberapa pihak menyimpulkan bahwa ketika pemikiran filsafat atau buku filsafat (termasuk dosen filsafat) sulit dipahami, berarti bahwa filsafat “tidak akrab” dengan “otak” manusia benar adanya.

Lantas, adakah metode atau kelas yang mengajarkan filsafat dengan mudah?. Mungkinkah filsafat bisa menjadi dekat dengan dunia akademis para pelajar dan mahasiswa?. Atau, bisakah filsafat menjadi disiplin yang digemari oleh orang-orang secara umum?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan melihat sebuah forum di salah satu masjid yang berlokasi di Yogyakarta. Nama forumnya yakni “Ngaji Filsafat”, berlangsung setiap Rabu malam Kamis di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

Masjid Jendral Sudirman, satu masjid yang berdiri sejak 1974 (1394 H) berlokasi di jalan Rajawali No. 10, Mrican, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terhitung sejak April 2013 Masjid Jendral Sudirman (MJS) menaja serangkaian kegiatan dalam bingkai spiritual, mengasah pada yang intelektual sembari menguri-uri kebudayaan. Ketiganya menjadi semacam *core* gerak memakmurkan masjid, bahwa sebuah masjid tak sekedar sebagai tempat sujud, namun juga menjadi tempat kaji dan ngaji (www.mjscolombo.com).

“Mari, Menuju Masjid, Membudayakan Sujud”, menjadi *tagline* dari gerakan tersebut. Kata sujud disini tidak diartikan sebatas gerakan dalam sholat atau satu

bentuk ibadah semata, melainkan sujud dalam arti segala aktifitas yang mengarah pada tunduk dan kepatuhan seorang hamba yang didalamnya termasuk mengasah intelektual seperti yang dijelaskan oleh banyak ahli tafsir Al-Qur'an. Jika biasanya masjid-masjid pada umumnya dalam kajian-kajian yang diselenggarakannya mengambil tema-tema fiqih, masjid Jendral Sudirman Yogyakarta tidak mengambil pada porsi tersebut.

Tema-tema yang diangkat di MJS adalah tema yang sekaligus menjadi spirit pemakmuran masjid yaitu spiritual, intelektual, dan kebudayaan. Kajian di MJS, antara lain seperti Ngaji Kitab Ruba'iyat karya Rumi dan Tarjuman al-Asywaq Syaikhul Akbar Ibnu Arabi, bersama Kyai Kuswaidi Syafi'i, Ngaji Selapanan Kitab Al-Hikam Karya Syekh Ibnu Athoillah as-Sakandary, yang dilaksanakan setiap malam *selasa kliwon* dengan pembicara KH. Imron Djamil, Ngaji Serat Jawa. Sampai saat ini, satu kegiatan yang semakin menunjukkan respon baik dari publik di MJS adalah Ngaji Filsafat.

Ngaji Filsafat yang dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sejak April 2013 merupakan kegiatan unik dan menarik. Dikatakan unik karena acaranya dilaksanakan di Masjid dan menarik karena "Filsafat". Untuk ukuran sebuah Masjid, acara tersebut

memang berbeda dari yang biasa kita jumpai pada masjid-masjid pada umumnya. Masjid-masjid di kota Yogyakarta yang lebih mudah dijumpai adalah kajian-kajian praktis dan populis berlabel syariah seperti: *Kekuatan Sedekah, Menguak Keajaiban Sholat Dhuha, Pelatihan Sholat Khusyu*, sampai diskusi tentang jodoh pun ada. Tetapi *lagi-lagi* masjid Jendral Sudirman Yogyakarta tidak mengambil porsi tersebut.

Masjid Jendral Sudirman justru memilih tema filsafat, sebuah disiplin keilmuan yang dalam asumsi sebagian orang njlimet, rumit, membosankan atau bahkan ada yang beranggapan menyesatkan. Maka, tidak keliru kalau ada yang bilang “dimana ada kajian filsafat di situlah selalu sepi peminat”. Inilah yang menurut peneliti menjadi pesona tersendiri yang membuat Ngaji Filsafat ini menarik untuk diteliti lebih jauh dari persepektif komunikasi. Forum Ngaji Filsafat adalah salah satu bentuk praktik komunikasi publik.

Komunikasi publik merupakan suatu komunikasi yang dilakukan di depan banyak orang. Dalam komunikasi publik, pesan yang disampaikan dapat berupa suatu informasi, ajakan, gagasan (West, 2008: 5). Sarananya, bisa media massa, bisa pula melalui orasi pada rapat umum atau aksi demonstrasi, blog, situs jejaring

sosial, kolom komentar di website/blog, e-mail, milis, SMS, surat, surat pembaca, reklame, spanduk, atau apa pun yang bisa menjangkau publik. Yang pasti, komunikasi publik memerlukan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Komunikasi publik sering juga disebut dengan komunikasi massa. Namun, komunikasi publik memiliki makna yang lebih luas dibanding dengan komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang lebih spesifik, yaitu suatu komunikasi yang menggunakan suatu media dalam menyampaikan pesannya.

Mengacu pada pengertian di atas, maka Ngaji Filsafat dapat dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyak bentuk komunikasi publik yang ada. Secara spesifik lagi, dalam penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam terkait rasionalitas naratif sebagai salah satu kajian dalam teori paradigma naratif yang digagas oleh Fisher (dalam West & Turner, 2017: 77-78) yang merupakan ranah kajian retorik (komunikasi publik). Rasionalitas naratif menyuguhkan salah satu asumsi bahwa orang-orang menilai kredibilitas pembicara dengan melihat apakah cerita yang disampaikan saling berhubungan (memiliki koherensi) dan menyuarakan kebenaran. Inilah yang akan diteliti lebih jauh oleh

peneliti terhadap santri Ngaji Filsafat MJS terkait rasionalitas naratif dalam narasi yang disampaikan oleh pengampunya.

Selain itu, peneliti menilai bahwa Ngaji Filsafat cukup menarik jika dikaitkan dengan fenomena diluar dirinya. Pengalaman empiris peneliti menghadiri Ngaji Filsafat MJS (sepuluh kali pertemuan) mendapati antusiasme *audiens* yang tinggi. Masjid selalu penuh dari kajian ke kajian berikutnya yang mampu menampung ratusan orang. Antusiasme yang mayoritas adalah anak muda-mahasiswa pada aktifitas ini adalah gejala unik yang secara sosial berkaitan dengan perubahan sosial-budaya. Pertama, Dalam kebudayaan masyarakat kini dan di sini gejolak perubahan besar yang terjadi telah begitu giat merampas sendi-sendi kearifan hidup. Di sana-sini, bangunan fisik yang hadir mengelilingi kota bukanlah tempat-tempat “beradab” seperti museum, toko buku, perpustakaan, dan taman-taman bacaan. Akan tetapi, pusat-pusat belanja, restoran mewah, distro, salon, hotel, dan segala tempat yang lebih mengarahkan kaum muda menjadi manusia yang lupa diri bahwa ia manusia, yang memiliki tugas dan tanggungjawab kemanusiaan.

Masjid-masjid pun yang berdiri, baru dibangun, atau masjid yang sedang direnovasi pun (agakny) lebih

menitik-beratkan pada pembenahan fisiknya. Di sana-sini, masjid mulai memewah-mewahkan diri. Menara dibangun menjulang, lantai, dinding, serta perabotan masjid disulap menjadi lebih mewah dari pada rumah seorang tukang becak yang hidup bertetangga dengan masjid. Akan tetapi sayangnya masjid tersebut sering kosong-melompong setiap kali sholat lima waktu ditegakkan. Ini membuktikan bahwa menara masjid itu tidak penting dibangun. Masjid tidak perlu dimewah-mewahkan karena yang terpenting adalah bagaimana caranya agar masjid itu ramai didatangi oleh orang-orang pencari kebenaran, keadilan dan kebijaksanaan hidup.

Kedua, generasi baru pemuda era ini, sebagian besar adalah generasi yang sejak ia mulai bisa membuka mata dan mendengar dengan telinga, adalah generasi populer. Suara yang masuk ke telinganya adalah alunan musik pop remeh nan cengeng, plus lirik picisan. Ketika ia memasuki masa *aqil-baligh*, malam-malamnya sering dihabiskan untuk menonton sinetron dan acara kontes-kontes musik. Anak-anak tersebut dibesarkan dalam sistem pendidikan yang memaksa mereka untuk tidak mengasah nalar, akan tetapi hanya mengasah otak. Mereka diajarkan matematika, tetapi mereka tidak diajarkan memahami kenyataan hidup dengan menggunakan matematika. Pelajaran sejarah yang masuk

ke memori mereka adalah pelajaran sejarah nusantara yang diramu berdasarkan “resmi” yang telah dibakukan oleh para penjajah negeri ini sejak lama.

Sementara itu, saat mereka bersentuhan dengan filsafat, mereka akan cepat bersikap antipati. Pelajaran agama yang mereka terima pun lebih sering diarahkan untuk mengantarkan mereka menjadi makhluk yang beragama tanpa memegang kekayaan batin agama itu sendiri. Akibatnya, agama hanya menjadi kekayaan intelektual. Ia kerap dikhutbahkan tapi jarang diamalkan. Di masa remaja rezim *image* dan kosmetik telah menjebak generasi ini untuk memenuhi kriteria hidup yang digariskan oleh layar kaca dan media sosial, sehingga berlomba untuk tampil mempesona dan menggoda untuk memburu respon berupa *like* atau viral di dunia maya. Pembinaan fisik dan citra memang merupakan garis besar peradaban saat ini.

Fenomena tersebut yang dalam pandangan Baudrillard merupakan realitas masyarakat yang dikendalikan banyak kepentingan kelompok kapitalis, manusia semakin jauh dari identitas dirinya karena setiap perilaku, setiap kebutuhan dikendalikan oleh kapitalis (dalam Martono, 2016:97). Hal serupa juga diungkapkan oleh Horkheimer (dalam Shindunata, 1982: 158) bahwa di

zaman modern dan sterusnya dialektika masyarakat sudah mati. Semua orang, kini sudah mandek dalam keenakan dan kelancaran hidup sistem sekarang. Perusahaan-perusahaan raksasa memang makin menyedot akumulasi modal, tapi kelas-kelas menengah pun makin menemukan posisi tersendiri yang kokoh dalam sistem ekonomi modern. Buruh tidak lagi jadi melarat mutlak, malah ikut makmur dan mengecap produksi dan mengecap produksi masyarakat. tidak ada lagi frustrasi ekonomi. Dalam konteks generasi yang *ruwet* inilah, forum Ngaji Filsafat MJS dalam hal ini mencoba hadir menyuguhkan sebuah alternatif baru sebagai satu bentuk komunikasi publik yang berbeda. Penyampaian materi selama proses *ngaji* menyuguhkan narasi-narasi persuasif untuk mulai melirik filsafat dengan menjadikannya sebagai bagian intelegensi pendengarnya agar bisa menjalani hidup lebih bijaksana.

Jadi, rasionalitas naratif dalam komunikasi pada forum Ngaji Filsafat MJS serta implikasinya pada peserta forum tersebut (*santri ngaji*), kedua poin inilah yang akan diteliti lebih jauh lagi oleh peneliti. Bagaimana rasionalitas naratif dalam ide-ide dan gagasan-gagasan ber-*genre* filsafat sebagai pesan komunikasi diciptakan, dikirim melalui komunikasi publik, kemudian diterima oleh *santri* Ngaji Filsafat MJS akan berpengaruh dan menimbulkan efek yang selanjutnya mengarah pada

perubahan persepsi santri ngaji akan disiplin keilmuan filsafat. Maka penelitian ini, peneliti memberi judul “Rasionalitas Naratif dalam Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Dari pengungkapan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana rasionalitas naratif dalam komunikasi pada forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rasionalitas naratif dalam komunikasi yang terdapat pada forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan

komunikasi khususnya bidang kajian komunikasi dalam ranah rasionalitas naratif.

- b. Diharapkan dapat memperkaya horison keilmuan komunikasi yang interdisipliner dengan keilmuan lainnya yakni filsafat secara umum, serta rasionlitas naratif dalam menyampaikan materi-materi filsafat secara khusus.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola masjid-masjid yang ada di Indonesia pada periode berikutnya untuk mengembangkan sistem komunikasi yang lebih baik dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan.
- b. Membantu mahasiswa memahami secara umum bagaimana ilmu komunikasi memiliki prospek kajian yang sangat luas, termasuk dalam hal bagaimana menyampaikan disiplin keilmuan filsafat dengan baik.

E. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian berjudul *Studi Paradigma Naratif Walter Fisher Pada Aktivitas “Nongkrong” di Kalangan Remaja Madya* yang ditulis oleh Muhammad Sultan (Dosen UNSUD Purwokerto). Penelitian ini di

muat dalam jurnal Al-Khitabah, Vol. III, No. 1, Juni 2017 : 88-102. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja menengah yang menjadi subjek penelitian memiliki pola pikir yang positif. Dimana dapat dilihat dari jawaban subjek yang membuat isi dari nilai-nilai positif dalam cerita sebagai indikator sebuah cerita yang masuk akal dan alasan dalam memilih cerita yang bagus. Persamaan penelitian Sultan dengan penelitian ini adalah pada objek yang ditelitinya, yakni terkait rasionalitas naratif dalam sebuah kegiatan komunikasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjeknya. Pada penelitian Sultan, subjeknya adalah remaja pada Aktifitas Nongkrong di Kalangan Remaja Madya sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menjadikan santri dalam Forum Ngaji Filsafat MJS Yogyakarta sebagai subjek penelitiannya. Tentu saja dengan adanya penelitian ini akan memperkaya pembahasan rasionalitas naratif dalam kajian ilmu komunikasi. Terlebih, penelitian ini sedikit banyak menyinggung filsafat, satu kajian yang masih cukup langka dalam ranah keilmuan komunikasi.

Kedua, penelitian dengan judul *Destination Brand Storytelling: Analisis Naratif Video The Journey to A Wonderful World Kementerian Pariwisata* yang dimuat dalam JURNAL KOMUNIKASI Volume VII Nomor 1 Maret 2018. Penelitian tersebut ditulis oleh Febby Amelia

Trisakti & Hifni Alifahmi, mahasiswi Pascasarjana Komunikasi Universitas Indonesia. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *storytelling* dalam *destination branding* membantu suatu negara membentuk identitas destinasi wisata. Akan tetapi, masih dibutuhkan upaya jangka panjang dan konsistensi pesan yang serta keselarasan dengan realitas yang ada saat melakukan kampanye untuk destinasi pariwisata sehingga dapat diterima oleh target khalayak yang dituju.

Menarik, bahwa paradigma naratif dengan rasionalitas naratifnya mampu membuat komunikasi dalam aspek pariwisata juga memiliki andilnya. Persamaan penelitian Febby & Hifni dengan penelitian ini terdapat pada objek pembahasannya, yakni terkait rasionalitas naratif (paradigma naratif) dalam komunikasi. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek penelitiannya. Peneliti menjadikan santri dalam Forum Ngaji Filsafat MJS Yogyakarta sedangkan dalam penelitian Febby & Hifni, Kementerian Pariwisata sebagai subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguatkan apa yang diungkapkan Febby & Hifni dalam penelitiannya bahwa metode bercerita (narasi)/ *storytelling* mampu menjadikan pesan komunikasi yang efektif.

F. Landasan Teori

Teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut. Fungsi teori dalam riset adalah membantu periset menerangkan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya (Rakhmat,2001:6).

Riset kualitatif, dimana dalam proses risetnya berawal dari suatu observasi atas fenomena. Teori sifatnya tidak mengekang periset. Teori berfungsi sebagai pisau analisis, membantu periset untuk memaknai data, dimana seorang periset tidak berangkat (dilandasi) dari suatu jenis teori tertentu. Periset memiliki keleluasaan dalam menggunakan teori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan konteks sosial yang terjadi. Teori membantu memperkuat interpretasi periset sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran bagi pihak lain. Dari pemaknaan data ini, dimungkinkan melahirkan teori-teori baru (Kriyantono,2010:46).

Penelitian ini menggunakan teori paradigma naratif yang digagas oleh Walter Fisher (dalam West & Turner, 2017: 77-78). Teori paradigma naratif termasuk dalam kajian komunikasi publik atau ranah pembahasan retorik.

1. Teori Paradigma Naratif

Pendekatan dalam teori ini didasarkan pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk pencerita. Lebih jauh lagi, logika naratif dipilih daripada logika tradisional yang biasa digunakan dalam argumentasi. Logika naratif, atau logika penalaran yang baik, menyatakan bahwa orang-orang menilai kredibilitas pembicara dengan melihat apakah cerita yang disampaikan saling berhubungan (memiliki koherensi) dan menyuarakan kebenaran. Paradigma naratif menyediakan penilaian demokratis akan si pembicara karena tidak ada seseorang yang harus secara khusus dilatih dalam melakukan persuasi sehingga mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pada konsep koherensi dan kebenaran.

Asumsi dasar dari teori ini yang pertama adalah bahwa manusia bersifat pencerita. Kedua, keputusan mengenai sebuah cerita berdasarkan pada alasan-alasan/penalaran yang baik. Ketiga, Alasan yang baik ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter. Keempat, Rasionalitas berdasarkan pada penilaian banyak orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita. Kelima, Kita

mengalami dunia yang dipenuhi oleh cerita dan kita harus memilih diantara kesemuanya.

Menelusuri asumsi teori Paradigma Naratif membimbing kita untuk mempertimangkan beberapa konsep kunci yang membentuk inti kerangka teoritis: narasi, rasionalisasi naratif (termasuk koherensi dan kebenaran). Koherensi terdiri atas tiga tipe, struktural, material, dan karakterologis; dan kebenaran mengarah kepada logika alasan yang baik.

1. Narasi

Narasi (*narration*) sering dianggap sebagai sebuah cerita saja, namun dalam konteks komunikasi, narasi lebih daripada sebuah cerita yang memiliki alur dengan awalan, tengah, dan akhir. Dalam persepektif ini, narasi termasuk laporan dalam bentuk verbal ataupun nonverbal dengan sejumlah kejadian dimana pendengar memberikan arti. Narasi dimaksudkan sebagai aksi simbolis (kata-kata dan atau perbuatan) yang memiliki urutan arti untuk mereka yang hidup, menciptakan, dan menginterpretasikannya. Definisi ini mencakup kebutuhan pembicara dan pendengar.

Definisi Fisher sangatlah luas dan paralel dengan pemikiran banyak orang mengenai komunikasi itu sendiri. Pemahaman ini mengasumsikan bahwa naratif sebagai bentuk pengaruh sosial. Lebih jauh lagi, pemahaman ini mengungkapkan bahwa kehidupan terdiri atas naratif-naratif. Ketika seseorang mendengarkan kuliah di dalam kelas, ketika seseorang memberikan alasan kepada profesor karena tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan ketika seseorang membaca koran, mengirimkan *tweet*, berbicara kepada teman.

2. Rasionalitas Naratif

Dikatakan bahwa hidup kita dialami dalam bentuk-bentuk naratif. Maka kita memerlukan metode untuk menilai narasi mana yang dipercaya dan mana yang meragukan. Standar ini dapat ditemukan dalam rasionalitas naratif (*narrative rationality*), yang memberikan kita cara menilai naratif yakni beroperasi pada dua prinsip dasar yaitu koherensi dan kejujuran.

a. Koherensi

Prinsip koherensi adalah standar penting untuk menilai rasionalitas naratif,

dimana sangat menentukan apakah seseorang menerima narasi tertentu atau menolaknya. Koherensi (*coherence*) mengacu pada konsistensi internal pada sebuah narasi. Ketika menilai koherensi sebuah cerita, pendengar akan bertanya, apakah sebuah cerita (narasi) tampak saling berkaitan satu sama lain secara konsisten. Narasi memiliki koherensi ketika semua bagian cerita yang disajikan, dirasakan tidak ada bagian detail yang tertinggal atau tidak adanya elemen-elemen kontradiktif dalam cerita.

Koherensi adalah standar penalaran yang diaplikasikan kepada sebuah narasi. Koherensi Material, Mengacu pada sejauh mana kongruensi antara satu cerita dengan cerita lainnya yang saling berhubungan. Koherensi Karakterologis, mengacu pada tingkat kepercayaan pada karakter-karakter dala cerita.

b. Kebenaran

Standar penting lainnya untuk menilai rasionalitas naratif adalah kebenaran

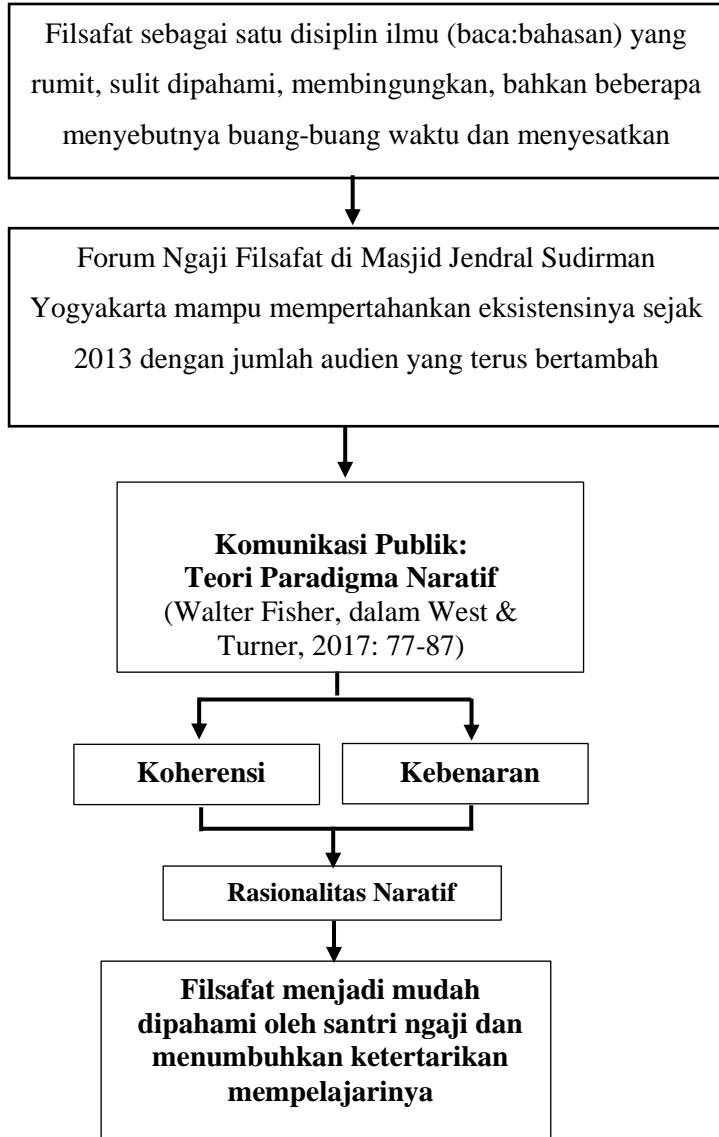
(*fidelity*) atau reabilitas akan sebuah cerita. Cerita yang benar akan memicu kebenaran pula dalam diri pendengar. Ketika elemen-elemen cerita merepresentasikan pernyataan akurat mengenai realitas sosial, mereka memiliki aspek kebenaran.

Berhubungan dengan gagasan Fisher akan kebenaran, bahwa metode utama untuk mengukur kebenaran narasi adalah logika penalaran yang baik (*good reason*). Fisher menyatakan bahwa ketika narasi memiliki kebenaran, narasi berisi penalaran yang baik untuk dipercaya seseorang atau untuk mengambil aksi tertentu. Fisher menjelaskan konsep logiknaya dengan menyatakan bahwa kegunaannya adalah serangkaian prosedur sistematis yang akan membantu analisis dan pengukuran elemen-elemen penalaran dalam interaksi retorika.

Oleh karena itu, logika untuk paradigma naratif memungkinkan seseorang untuk menilai harga sebuah cerita. Logika penalaran yang baik menyajikan serangkaian nilai yang menarik bagi pendengar dan membentuk jaminan untuk

menerima atau menolak saran sejak awalnya oleh bentuk naratif apapun.

G. Kerangka Pemikiran



Sumber: olahan peneliti

H. Metodologi Penelitian

Pengertian metode, berasal dari kata *methodos* (Yunani) yaitu cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Kegiatan penelitian informasi yang sistematis dan metodologi sesuai dengan disiplin ilmu yang dilakukan oleh pihak peneliti (Ruslan, 2006: 24).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari penggunaan metode penelitian sebagai pedoman agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Sebuah penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal, jika seorang peneliti paham dan mengerti betul metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Untuk itu, metode penelitian dalam penyusunan skripsi ini mencakup beberapa hal berikut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4-

5) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik saat melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2005: 61).

Dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 2012: 11). Penelitian ini memberikan gambaran terpicil mengenai proses-proses atau urutan-urutan suatu kejadian. Penelitian kualitatif deskriptif ditunjukkan untuk mendeskriptifkan suatu keadaan dan fenomena apa adanya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2010: 14). Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini karena permasalahannya penuh makna, dan peneliti bermaksud memahami gejala-gejala yang timbul secara mendalam.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil santri dalam forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta sebagai subjek penelitian.

b. **Objek Penelitian**

Adapun untuk objek kajian yang telah difokuskan oleh peneliti berupa rasionalitas naratif dengan dua aspek penilaian: koherensi dan kebenaran dari apa yang disampaikan oleh Dr.Fahrudin Faiz dalam forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

3. Unit Analisis

Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti, maka untuk menjawab bagaimana rasionalitas naratif dalam forum Ngaji Filsafat MJS. Koherensi dan kebenaran ini yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Kedua unit analisis tersebut akan diuraikan dan dijelaskan oleh peneliti. Dalam prosesnya, akan dikumpulkan data terkait rasionalitas naratif yang didalamnya apakah terdapat koherensi dan kebenaran dari penyampaian dalam kegiatan komunikasi pada forum Ngaji Filsafat MJS. Peneliti akan melakukan wawancara dengan santri Ngaji Filsafat MJS yang kemudian dianalisis bagaimana hal

tersebut mampu membuat filsafat menjadi mudah dalam persepsi santri Ngaji Filsafat MJS.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dari subyek penelitian. Peneliti hendak melakukan wawancara kepada santri Ngaji Filsafat MJS.

2. Data Sekunder

Bisa diartikan sebagai data yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dan mendukung data primer, peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data yang otentik. Data sekunder bisa berupa buku daftar hadir forum ngaji filsafat MJS, pemberitaan atau *postingan* tentang Ngaji Filsafat MJS di media, ataupun tanggapan dari masyarakat, publik, dan tokoh-tokoh terkait kegiatan ngaji filsafat MJS. Selain itu, juga bisa berupa konten yang ada di website dan media sosial yang dikelola oleh MJS.

b. Teknik Pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dan pertemuan tatap muka secara individual. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab sepihak yang dilakukan antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*informant*).

Peneliti dalam wawancara ini akan melakukan wawancara dengan santri Ngaji Filsafat MJS yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Melalui wawancara dengan santri Ngaji Filsafat MJS, akan diperoleh dan dikumpulkan data-data yang valid.

2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam

perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiyansyah, 2011: 13). Metode observasi adalah pengamatan secara saksama suatu objek dengan menggunakan indera, baik langsung maupun tidak langsung. Data yang menjadi objek observasi yaitu seluruh elemen forum Ngaji Filsafat MJS.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiyansyah, 2011: 143). Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan, peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya untuk menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut (Mulyana, 2004: 195-196).

Dokumentasi dalam hal ini merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan, ataupun

karya-karya lainnya. Teknik ini bermanfaat untuk menunjukkan data secara konkret tentang data-data yang berkaitan dengan proses komunikasi dalam perubahan sosial pada santri Ngaji Filsafat MJS Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati konten media sosial para santri ngaji filsafat MJS.

5. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias (Herdiansyah, 2011: 158). Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

Analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian lapangan, dengan metode yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Pawito, 2007: 104). Teknik ini memiliki tiga komponen sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahap ini sebagai proses pemilihan data dan informasi yang telah didapatkan selama melakukan penelitian di lapangan. Dalam tahap ini peneliti fokus pada penyederhanaan data yang diperoleh. Setelah data yang diperoleh mampu diringkas, peneliti dapat menemukan konsep-konsep serta pola-pola data yang diinginkan yang kemudian dirancang dalam bentuk hasil analisa akhir.

b. Penyajian data

Proses penyajian data penelitian dalam kesatuan yaitu hasil akhir penelitian melalui kalimat yang disusun secara sistematis dan logis sehingga mudah untuk dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Proses ini merupakan implikasi dari prinsip induksi peneliti. Selain itu, kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung guna memperoleh kebenaran tentang sebuah data dan

informasi. Secara keseluruhan, data dan informasi yang diperoleh akan diuji kebenarannya, kekuatannya, serta kecocokannya dengan tujuan sebagai media validitasnya.

Proses analisis data pada penelitian ini akan memaparkan dan menguraikan hasil wawancara dengan subjek penelitian yakni santri Ngaji Filsafat MJS, Selain itu juga terhadap informasi dan *postingan* di media, dan masyarakat secara umum. Dari hasil pemaparan dan penguraian data tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap rasionalitas naratif dari retorika (komunikasi publik) di forum Ngaji Filsafat MJS yang mengacu pada dua prinsip dasar penilaian yaitu koherensi dan kebenaran guna melihat bagaimana naratif tersebut mampu mempersuasi perubahan sikap pada santri Ngaji Filsafat MJS. Pada tahap selanjutnya, analisis data masuk pada penggambaran, penjelasan, serta penguraian bagaimana filsafat menjadi mudah dalam pandangan para santri Ngaji Filsafat MJS.

6. Teknik Keabsahan Data

Setiap riset harus bisa dinilai. Ukuran kualitas sebuah riset terletak pada *kesahihan* atau

validitas data yang dikumpulkan selama riset. Secara umum, validitas riset kualitatif terletak pada proses sewaktu periset turun ke lapangan mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-interpretatif data. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *trustworthiness*, yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. *Trustworthiness* ini mencakup dua hal yaitu *authenticity* dan analisis triangulasi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis triangulasi.

Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini sumber jawaban subjek di *cross-check* dengan hasil data penelitian yang ada. Ada beberapa macam triangulasi, akan tetapi penulis disini menggunakan triangulasi data seperti yang diungkapkan oleh Lisa A. Guion (dalam Firdaus & Zamzam, 2018: 112), yakni membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi (data) yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan

mengkomparasikan hasil wawancara diantara para informan penelitian.

Ada enam informan penelitian dengan latar belakang yang berbeda-beda. Data hasil wawancara dengan keenam informan yang akan dijadikan untuk mengecek keabsahan data penelitaian ini. Keenam informan adalah sebagai berikut: Usman, mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir UIN Sunan Kalijaga. Sena, mahasiswi ilmu hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Firin, alumnus teknik fisika Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ibnu, mahasiswa jurusan biologi Universitas Negeri Yogyakarta. Nuril, alumnus hubungan internasional Universitas Brawijaya. Terakhir, Bayin adalah mahasiswa program studi biologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rasionalitas naratif dalam komunikasi pada forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta dilakukan dengan berkisah dan memakai analogi-analogi yang bersifat humoris. Dr. Fahrudin Faiz sebagai pengampu tunggalnya mampu menjelaskan ide-ide, gagasan-gagasan, serta pemikiran filosofis para tokoh filsafat melalui kisah-kisah yang sederhana. Melalui cara tersebut, menjadikan santri ngajinya tertarik akan disiplin keilmuan filsafat yang sebelumnya dianggapnya sebagai satu bahasan yang rumit, sulit dipahami, buang-buang waktu, bahkan menyesatkan.

Penelitian pada forum Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta juga menunjukkan hasil bahwa rasionalitas naratif dalam forum tersebut mampu mempersuasi dan berimplikasi pada perubahan sikap santri ngajinya akan nilai-nilai sosial. Narasi yang disampaikan Dr. Fahrudin Faiz, oleh santri ngajinya dinilai mampu mendekatkan *setting* sejarah dengan kehidupan saat ini, sehingga para santri ngajinya merasa seolah menjadi bagian dalam peristiwa sejarah tersebut.

B. Saran

Peneliti telah menganalisis bagaimana rasionalitas naratif di forum Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Ada beberapa saran yang peneliti rangkum sebagai berikut.

1. Bagi Pengembangan Keilmuan Komunikasi
 - a. Dapat dijadikan satu sumber untuk membuat formula “Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Filsafat”.
 - b. Kajian berkisah (rasionalitas naratif) dalam ranah keilmuan komunikasi bisa diterapkan pada materi-materi perkuliahan program studi ilmu komunikasi untuk memudahkan dalam proses internalisasi materi perkuliahan oleh mahasiswa.
 - c. Rasionalitas naratif bisa dijadikan satu *basic idea* untuk menginisiasi konsentrasi baru dalam program studi ilmu komunikasi, yakni *storytellers*.
2. Bagi Penyelenggara Forum Ngaji Filsafat (Ketakmiran Masjid Jendral Sudirman)
 - a. Publikasi Ngaji Filsafat diharapkan bisa lebih baik, misalnya permintaan para santri ngaji yang lokasinya di luar Yogyakarta untuk melakukan *live streaming* dapat terpenuhi.
 - b. Perekaman audio Ngaji Filsafat dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan teknologi perekamnya, karena beberapa kesempatan kajian, unggahan hasil perekaman di internet kualitas audionya tidak jelas.

- c. Dekorasi area Ngaji Filsafat bisa diperindah, bisa dilakukan dengan memasang *background* di belakang pembicara.
3. Bagi Santri Ngaji Filsafat MJS
 - a. Diharapkan, *masifikasi kebijaksanaan* tidak sekadar dalam *story* WA, *caption* di Instagram, *cutitan* di Twitter, dan unggahan, postingan di media sosial lainnya. Tetapi bisa dipraktikan secara nyata dan penuh kesadaran dalam realita sosialnya.
 - b. Membentuk komunitas “Cinta Kebijaksanaan” sebagai rintisan gerakan sosial yang bertindak nyata mewujudkan filsafat “ramah” bagi setiap individu. Kegiatan lanjutan bisa diadakan, misalnya dengan menggelar *wisdom festival* dengan lomba cipta *philosophy quote*, lomba cipta poster kebijaksanaan dan lainnya. Melakukan *field trip* ke situs-lokasi bersejarah para tokoh yang di angkat dalam Ngaji Filsafat MJS kemudian bisa dijadikan film dokumenter.
 - c. Diharapkan dapat memaksimalkan *masifikasi kebijaksanaan* dengan membuat *platform* khusus yang dikelola oleh para santri Ngaji Filsafat melalui komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemahannya. 2004. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Aristyavani, Indiana. 2017. *Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Calpulis
- Effendy, Onong. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. : PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong. 2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Faiz, Fahrudin. 2017. *Filosof Juga Manusia*. Yogyakarta: MJS Press
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Griffin, EM. 2011. *A First Look at Communication Theory eighth edition*. Newyork: McGraw-Hill
- Hamersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herdiyansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

<http://mjscolombo.com/about/>. Diakses pada 6 Agustus 2018

pukul 22.34 WIB

Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan

Littlejohn & A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika

Maula, Jadul. 2015. *The Great Story of The Quran*. Jakarta: Zaman

Moleong, Lexi J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Morrison. 2013. *Teori Komunikasi*. Bandung: Ghalia Indonesia

Mulyana, Dedy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mun'is, Husain. 2018. *Sejarah Otentik Nabi Muhammad SAW*, terj. Muhammad Nursamad Kamba. Tangerang: Pustaka Iman
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*. Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 2 Desember. Institut Agama Islam Negeri Mataram
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. LkiS
- Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rosady, Ruslan. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulton, Muhammad. 2017. *Studi Paradigma Naratif Walter Fisher Pada Aktivitas "Nongkrong" di Kalangan Remaja Madya*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2924>.
- Diakses pada 24 Mei 2019 pukul 10.43 WIB

- Syahputra, Iswandi. 2017. *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbosa Rekatama Media
- Trisakti & Alifahmi. 2018. *Destination Brand Storytelling: Analisis Naratif Video The Journey to A Wonderful World Kementerian Pariwisata*.
<http://journal.ui.ac.id/index.php/article/view/9692/pdf>.
Diakses pada 24 Mei 2019 pukul 10.54 WIB
- West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- West & Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi ed. 5*. Bandung: Salemba Humanika
- Zakaria, Anang. 2018. Ngaji Filsafat Biar Tak Sesat.
<https://beritagar.id/artikel-amp/laporan-khas/ngaji-filsafat-biar-tak-sesat>. Diakses pada 24 Agustus 2018
pukul 22.51 WIB